**DAKWAH DAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA,**

**KEHARMONISAN DALAM BERBANGSA DAN BERNEGARA**

Irwandi¹

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

[irwandi@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:irwandi@uinmybatusangkar.ac.id)

Duskiman Saad²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

[duskiman@uinib.ac.id](mailto:duskiman@uinib.ac.id)

Zaim Rais³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

[zaimrais@uinib.ac.id](mailto:zaimrais@uinib.ac.id)

Hariya Toni⁴

IAIN Kerinci

[Hariyatoni79@gmail.com](mailto:Hariyatoni79@gmail.com)

Nazirman⁵

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

[nazirman@uinib.ac.id](mailto:nazirman@uinib.ac.id)

*Abstract*

Da'wah essentially means having a positive impact on the people, because the da'wah delivered is a manifestation of God's love and affection for mankind. In relation to the nation and state, da'wah can be a tool for developing the values ​​of tolerance between religious communities and between religions, so that tolerance creates harmony in social life and upholds the rights of each citizen. The approach used in this research is a qualitative method. This research shows that da'wah delivered properly and correctly in accordance with the demands of Islamic teachings using various methods developed will have an impact on religious harmony in Indonesia. This harmony is created if the values ​​of tolerance and moderation can be developed by involving several elements including, government elements, elements of religious figures, systems or regulations that have been established as well as, public trust in the truth values ​​that are adhered to.Key words: *da'wah, tolerance, and harmony*

Abstrak

Dakwah pada hakekatnya adalah memberikan dampak yang positif terhadap umat, karena dakwah yang disampaikan merupakan manivestasi dari bentuk cinta dan kasih sayang Allah terhadap umat manusia. Dalam kaitannya dengan berbangsa dan bernegara, dakwah bisa menjadi alat untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan antar agama, sehingga tolerasi menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dan menjunjung tinggi hak masing-masing warga negara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menujukkan bahwa dakwah yang disampaikan secara baik dan benar sesuai dengan tuntutan ajaran Islam dengan berbagai metode yang dikembangkan akan berdampak terhadap kerukunan hidup beragama di Indonesia. Kerukunan tersebut tercipta apabila nilai-nilai toleransi dan moderasi dapat dikembangkan denga melibatkan beberapa unsur diantaranya, unsur pemerintah, unsur tokoh-tokoh agama, sistem atau regulasi yang di tetapkan serta, kepercayaan masyarakat terhadap nilai-nilai kebenaran yang di anut.

Kata kunci: *dakwah, toleransi, dan keharmonisan*

**Pendahuluan**

Dakwah adalah suatu proses menyebarkan, mengajak atau menyeru kepada orang lain atau masyarakat agar secara sadar menyerap, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, guna membangkitkan dan memulihkan potensi fitrah manusia serta dapat hidup bahagia di dunia dan di dunia. di bawah, kalau begitu. Hakikatnya yang terpenting adalah keyakinan bahwa Tuhan hanya ada satu dan tidak ada seorang pun yang bisa menandingi Dia, sehingga siap menunaikan perintah-perintah-Nya. Hukum dakwah adalah wajib a'in, artinya setiap muslim wajib berdakwah sesuai dengan apa yang diketahuinya. Tujuan dakwah adalah untuk diri sendiri, untuk keluarga, untuk orang yang dicintai, untuk kelompok tertentu, untuk seluruh umat manusia. Dakwah harus menggunakan metode yaitu cara dakwah yang tertib dan tepat waktu, sehingga tujuannya adalah untuk mendorong terlaksananya ajaran Islam secara benar dan sempurna. Cara berdakwahnya juga harus bijak, berdiskusi atau bertukar pikiran dengan baik, bercerita, perumpamaan, tanya jawab, dan memberi contoh yang baik. Aspek dakwah yang terpenting adalah keyakinan atau keyakinan bahwa Allah SWT maha Esa dan tidak ada yang mampu menandingi-Nya sehingga manusia mau menaati perintah-Nya

Dakwah dan kerukunan umat beragama merupakan dua konsep penting dalam keonteks kehdupan bergama di Indonesi. Dakah adalah proses menyebarkan ajaran agama kepada orang lain, sedangkan kerukunan umat bergama mengacu kepada hidup berdampingan secara damai.[[1]](#footnote-1). Kerukunan beragama merupakan faktor penting dalam masyarakat multikultural dengan keberagaman agama, sehingga memerlukan pengakuan dan penghormatan terhadap agama lain [[2]](#footnote-2), Dakwah hendaknya dilakukan dengan cara yang baik dan terprogram, dengan menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan ajaran Islam secara efektif [[3]](#footnote-3), tantangan dakwah antara lain keberagaman target khalayak, sehingga memerlukan beragam metode dan strategi untuk menyampaikan ajaran agama secara efektif, strategi dakwah meliputi pendekatan budaya, diskusi antar umat beragama, dan pendekatan misi, Tantangan kerukunan hidup beragama mencakup perpecahan politik dan konflik yang dapat mengganggu hidup berdampingan secara damai antar umat beragama [[4]](#footnote-4),

Agama memainkan peran penting dalam mendorong keharmonisan antar agama dan hidup berdampingan secara damai. Dalam hal ini peran agama dalam menciptakan kerukunan antara agama dapat di lihat dari beberapa hal diantarannya: *pertama* mendorong sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama, *kedua* membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan antaragama, *ketiga* mendorong dialog antarumat beragama, *keempat* menjadi faktor integratif dalam masyarakat majemuk, *kelima* mendorong kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama. Agama dapat membantu mendorong kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama dan membantu menciptakan kesempatan untuk saling mengenal dan memahami antarumat beragama [[5]](#footnote-5)

Dalam rangka menciptakan kerukunan antaragama, peran tokoh agama juga sangat penting. Tokoh agama dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya kerukunan antaragama dan membantu mendorong dialog antarumat beragama. Selain itu, tokoh agama juga dapat membantu memfasilitasi kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama dan membantu menciptakan kesempatan untuk saling mengenal dan memahami antarumat beragama.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif . jenis penelitian ini menurut Creswell adalah suatu aktifitas berlokasi yang menempatkan penelitinya di dunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik, penafsiran material yang membuat dunia semakin terlihat paraktik-praktik ini mentrasformasi dunia, mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan ;apangan, wawancara, percakapan, rekaman dan catatan pribadi.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Landasan Filosofi Dakwah Dan Kerukunan Hidup Beragama

1.1. Hakekat keyakinan agama dan hubungannya dengan akal

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai potensi, diantara potensi-potensi tersebut adalah potensi beragama, dan potensi akal. Kedua potensi tersebut memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan manusia. Potensi beragama sebagai potensi dasar bagi kehidupan beragama, namun potensi beragama menjadi tidak berarti jika tidak ditupang oleh akal. Potensi beragama membutuhkan akal, dengan bimbingan akal potensi beragama berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psiko fisik manusia [[6]](#footnote-6). Meski tidak semua orang menggunakan potensi akalnya untuk mengembangkan potensi beragama, namun jika akal digunakan dalam hal hal yang berhubungan dengan agama, maka potensi beragama akan berkembang bahkan mampu menginternalisasikan nilai agama menjadi nilai pribadinya, sehingga nilai-nilai agama terealisasi dalam aktivitas manusia sehari-hari. Potensi beragama adalah sebuah daya kemampuan manusia untuk hidup beragama, dikatakan sebagai potensi, karena daya tersebut masih tersimpan, belum termanivestasikan dalam sebuah keyakinan dan prilaku beragama [[7]](#footnote-7). Potensi beragama membutuhkan petunjuk, yakni upaya-upaya pengembangan yang positif, jika tidak, maka potensi beragama akan berkembang secara liar.

Perkembangan potensi beragama sangat tergantung kepada upaya pengembangan, Jika dikembangkan secara optimal, maka potensi beragama akan berkembang seiring dengan upaya-upayayang dilakukan dalam pengembangannya. Pada dasarnya potensi beragama adalah sebuah keyakinan manusia terhadap Tuhannya sebagai pencipta (keyakinan tersebut dikategorikan kepada Tauhid Rububiyah), jika dikembangkan secara optimal akan berkembang pada sebuah system keyakinan yang puncaknya adalah menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya zat yang akan disembah (tauhid Uluhiyyah), namun jika tidak dikembangkan atau proses pengembangannya tidak relevan, maka potensi beragama akan berkembang pada perkembangan yang tidak relevan dengan agama yang sesuai dengan potensi beragama [[8]](#footnote-8). Untuk mencegah persekusi dan intoleransi, setiap kita perlu memahami keyakinan agama. Keyakinan merupakan penilaian subyektif yang kuat d dari dalam, yang dianggap lebih daripada akal ataupun sains empiris

Potensi beragama merupakan modal dasar bagi kehidupan beragama, oleh karena itu, potensi beragama perlu dikembangkan kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Salah satu alat dan cara dalam mengembangkan potensi beragama adalah melalui pemberdayaan potensi akal, sebab akal merupakan potensi berfikir yang mampu memikirkan berbagai obyek, baik yang konkrit, maupun yang abstrak, yang tersurat,maupun yang tersirat, dengan akal mampu berfikir secara kausalitas, sehingga mampu mendapatkan pengetahuan bahkan menemukan pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya, namun demikian, tidak mengandung arti bahwa segalanya didapatkan dan diketahui dengan akal, sebab akal juga memiliki keterbatasan [[9]](#footnote-9). Keterkaitan antara akal dengan potensi beragama, akal mampu potensi beragama menjadi sebuah keyakinan dalam beragama, sebab dengan akal manusia mampu mencari dan menemukan Tuhannya hingga meyakini bahwa Tuhan adalah Zat Yang menciptakan mereka. Keyakinan tersebut tumbuh pada manusia melalui bimbingan akal.

Dengan demikian, akal merupakan potensi berfikir manusia yang mampu membimbing potensi beragama untuk mencapai keyakinan dalam beragama. Agama terdiri dari berbagai unsur salah satunya adalah unsur keyakinan dan diantara-keyakinan-keyakinan tersebut yang paling pokok adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, artinya dalam berdakwah, perlu diperhatikan baha akal memiliki peran penting dalam potensi beragama, karena dengan akal manusia mampu mencari dan menemukan keyakinan dalam beragama, namun juga akal juga memiliki keterbatasan jangkauannya dan tidak akan meungkin bisa menjangkau hakekat segala sesuatu, oleh karen itu Islam membatasi ruang lingkup akal sesuai dengan kemampuannya dan menundukkan akal terhadap wahyu dan sunnah Rasulullah SAW. Meskipun akal dan wahyu tidak bertentangan satu sama lain dan keduannya tidak bisa dipisahkan.

1.2. Etika Persuasi dan batasan paksaan dalam dakwah

Semestinya dakwah disampaikan dengan tanpa adanya diskriminasi antar sesama manusia atau bahkan sesama umat Islam sendiri. Allah ta’ala berfirman dalam Qur’an Surat al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut lebih mengarah pada pola bernalar manusia ketika menghadapi keragaman dalam kehidupan. Bahwa segala aspek kehidupan manusia senantiasa dihadapkan dengan puralitas (keragaman). Sesuai dengan ayat di atas, nalar ta’aruf adalah nalar “saling memahami”. Maka, keniscayaan adanya keragaman dalam menjalani hidup tidak selayaknya dihadapi dengan sikap konfrontatif terhadap yang berbeda, apalagi jika sampai memunculkan konflik yang tidak pada tempatnya [[10]](#footnote-10). Untuk itu, paradigma berpikir ta’aruf berarti mengupayakan untuk senantiasa berpikir objektif dan tidak *tendensius*, apalagi *ta’asub*, terhadap orang, kelompok, atau kalangan yang berbeda. Sebaliknya, harus berusaha memahami jalan hidup dan jalan pikiran mereka yang berbeda untuk meminimalisir terjadinya salah paham yang bisa memicu konflik [[11]](#footnote-11). Bahaya dari sikap eksklusif dan ta’asub nampak nyata dalam sejarah kehidupan umat Islam. Salah satu contohnya adalah terbunuhnya khalifah Ali bin Abi Thalib oleh tebasan pedang Abdurrahman bin Muljam pemimpin sekte Khawarij. Sangat mengherankan karena Abdurrahman bin Muljam dikenal sebagai seorang Muslim yang taat beribadah, ia pun juga seorang hafidz Qur’an sekaligus seorang pengajar Al-Qur’an. Bahkan Khalifah Umar bin al- Khatthab pun mengakui kemampuannya. Dia pun pernah dikirim Khalifah Umar ke Mesir untuk memberi pengajaran Al-Qur’an di sana.

Lantas di manakah posisi dakwah? Jika semua perbedaan harus dipahami dan dihargai, bagaimana dengan proses berdakwah? Siapa yang harus didakwahi jika semua perbedaan memiliki nilai kebenarannya masing-masing? Untuk menjawab pertanyaan demikian, tentu harus dengan pikiran yang jernih dan bijaksana. Bukan meniadakan dakwah, melainkan dakwah harus senantiasa dilakukan dengan cara-cara yang arif dan bijaksana. Misalnya kita sebagai umat muslim tentu boleh mendakwahkan kebenaran yang kita yakini kepada orang lain yang berbeda. Namun tentunya harus dengan cara-cara yang santun dan bijaksana. Tidak secara diskriminatif, konfrontatif apalagi provokatif. Pada faktanya memang sering dijumpai baik sacara langsung ataupun melalui media sosial, ajakan yang mengandung unsur diskriminatif dan konfrontatif seperti memvonis orang atau kelompok lain yang berbeda dengan istilah “kafir”, “sesat”, “dosamu tidak akan diampuni Allah”, “Allah tidak akan memasukkanmu ke Surga” dan lain sebagainya. Padahal hanya karena perbedaan pemahaman dan penafsiran

Sikap ta’asub (fanatik) berlebihan layaknya sikap dan doktrin kaum Khawarij lebih dominan sebagai pemicu tindakan keji tersebut. Berawal dari sikap fanatik itulah akhirnya berdampak pada sikap eksklusif dalam pemahaman. Merasa pemahaman ke-Islamannya yang paling benar, sehingga dengan tegas dan lantang membunuh saudara muslim sekaligus seorang khalifah yang sah, keponakan dan sekaligus menantu Rasulullah, Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, sikap ta’aruf (saling memahami) menjadi hal yang paling mendasar dan penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan sesama manusia apalagi sesama muslim [[12]](#footnote-12). Nalar ta’aruf (sikap saling memahami) akan menjadi lebih sempurna jika ditambahkan berperannya nalar tasabuq. Nalar tasabuq adalah nalar ”saling berlomba”, berlomba dalam kebaikan. Nalar saling berlomba ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 148

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlombalombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat)”.

Nalar *tasabuq* berarti berusaha sebanyak mungkin melakukan kebaikan dan mengoptimalkan segala daya yang dimiliki untuk memproduksi hal-hal yang bajik dan baik, jangan sampai mereka yang berbeda itu yang justru melakukannya lebih baik. Tentunya kompetisi ini harus dilakukan dengan cara yang sportif dan tidak saling curiga dan curang. Etika persuasi dalam dakwah sangat penting untuk diperhatikan agar dakwah dapat dilakukan dengan cara yang arif dan bijaksana, tidak konfrontatif, diskriminatif dan provokatif [[13]](#footnote-13). Sehingga dapat disimpulkan beberapa batasan paksaan dalam dakwah yang harus diperhatikan diantaranya: tidak memaksakan kehendak dalam berdakwah, tidak menggunakan isu-isu yang bersifat provokatif dan celaan yang menimbulkan permusuhan, tidak mencerca atau menghina agama lain, dakwah harus dilakukan dengan serius dan benar melalui aturan-aturan yang benar dan bijak, dakwah harus dilaksanakan dengan cara persuasif, lembut dan tanpa paksanaan

1.3. Peran Bahasa dan Komunikasi dalam Dakwah

Bahasa memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dapat dibayangkan bagaimana nasib manusia jika tidak memiliki bahasa sebagai media komunikasi dalam segala aspek kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya karena memiliki bahasa. Dengan bahasalah manusia dapat berpikir dan menyatakan sesuatu kepada orang lain. Selanjutnya karena manusia berpikir dan berbudaya, maka manusia berbeda dengan binatang. Binatang tidak dapat berpikir dan berbudaya sebagaimana manusia karena tidak mempunyai bahasa [[14]](#footnote-14).

Salah satu aspek kehidupan manusia yang tidak dapat lepas dari peranan bahasa adalah dakwah (kegiatan berdakwah). Dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Banyak  pesan dakwah yang tidak sampai kepada khalayak karena kegagalan penggunaan bahasa di dalam menyampaikannya (Suheri, 2020) . Bahasa yang digunakan tidak komunikatif sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh khalayaknya. Karena kegagalan penggunaan bahasa, dakwah yang disajikan terasa kering, gersang, dan hambar, Begitu pentingnya bahasa dalam pengembangan dakwah, maka bahasa yang digunakan sebagai sarana pengantarnya perlu diperhatikan dengan baik [[15]](#footnote-15). Khusus dakwah yang disampaikan secara lisan, selain factor bahasa, ada hal lain yang juga memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Hal itu adalah pembicara atau orang yang menyampaikan dakwah tersebut.

Bahasa memang bukan satu-satunya media dakwah. Tetapi ia merupakan media paling efektif untuk berdakwah. Berdakwah merupakan aktivitas menyampaikan pesan Tuhan, dan karena itu pekerjaan sangat mulia. Oleh sebab itu, berdakwah harus disampaikan dengan cara yang baik (bil hikmah) agar maksud baik tersebut tidak kontra produktif [[16]](#footnote-16). Al Qur’an memiliki beberapa rambu-rambu untuk menyampaikan pesan lewat bahasa dengan menggunakan kata qoulan (berarti perkataan), yang disandingkan dengan kata-kata layyina (artinya lemah-lembut, bahwa berdakawah harus disampaikan dengan cara yang lemah lembut), Selain *layyina*  adalah *makruufa* (artinya sopan, halus, baik, menghargai, dan tidak merendahkan), *tsaqila* (artinya bahwa perintah untuk menyampaikan hal-hal yang berat hendaklah memilih orang yang memiliki jiwa atau mental yang kuat dan kokoh), kariima (artinya mulia, luhur, dan amat berharga, bahwa dakwah harus disampaikan dengan keluhuran hati dan akhlak mulia,  sadiida (artinya benar, jujur, lurus, bahwa berdakwah harus dengan kejujuran, harus sama antara perkataan dan perbuatan), baligha (artinya sampai bahwa ucapan yang disampaikan dalam dakwah harus sampai pada orang yang didakwai, karena itu menggunakan bahasa pendengarnya), Wal hasil sebagai kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan agama, berdakwah bukan pekerjaan sederhana [[17]](#footnote-17). Ia memerlukan piranti komunikasi yang efektif, yakni bahasa. Karena itu, sebagai makhluk pengguna simbol manusia mesti bersyukur karena telah dikaruniai kemampuan berkomunikasi yakni  bahasa. Bahasalah pembeda yang jelas antara makhluk ciptaan Allah yang bernama manusia dan lainnya

1.4. Landasan filosofis kerukunan hidup beragama

Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini dijelaskan bahwa kata kerukunan dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. Bila kata rukun ini dipergunakan dalam konteks yang lebih luas seperti antar golongan atau antar bangsa, pengertian rukun atau damai ditafsirkan menurut tujuan, kepentingan kebutuhan masing-masing, sehingga disebut dengan kerukunan sementara, kerukunan politis dan kerukunan hakiki. Kerukunan hidup beragama merupakan suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk beragama, Kerukunan hidup beragama memiliki landasan filosofis yang kuat, yaitu prinsip-prinsip kebersamaan, persatuan, dan kesatuan.

1.4.1 Hakikat keberagaman agama dan hubungannya dengan kebenaran

Konsep keberagaman agama lazim terjadi di Indonesia, negara dengan jumlah penduduk yang beragam. Namun keberagaman tersebut dapat menimbulkan gesekan sosial, terutama jika menyangkut perbedaan penafsiran agama. Penting untuk diketahui bahwa kebenaran penafsiran agama bersifat subyektif dan dapat berbeda-beda pada setiap orang. Konflik yang timbul dari perbedaan penafsiran agama bisa sangat merugikan karena agama sangat erat kaitannya dengan emosi dan keyakinan terdalam seseorang. Oleh karena itu, moderasi dalam praktik keagamaan sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan persatuan sosial. Konsep keberagaman agama lazim terjadi di Indonesia, negara dengan jumlah penduduk yang beragam. Namun keberagaman tersebut dapat menimbulkan gesekan sosial, terutama jika menyangkut perbedaan penafsiran agama. Penting untuk diketahui bahwa kebenaran penafsiran agama bersifat subyektif dan dapat berbeda-beda pada setiap orang. Konflik yang timbul dari perbedaan penafsiran agama bisa sangat merugikan karena agama sangat erat kaitannya dengan emosi dan keyakinan terdalam seseorang. Oleh karena itu, moderasi dalam praktik keagamaan sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan persatuan sosial.

Syafii Maarif dalam Kuliah Umum Mahatir Global Peace School (MGPS) 2014, di Ruang Treaty Room, International of Diplomacy and Foreign Affairs, Kuala Lumpur Malaysia, mengatakan bahwa semua agama setuju dengan beberapa komitmen yang berkaitan dengan hubungan beragama dan etika dunia. Semua agama mengajarkan umatnya untuk menghindari kekerasan, tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk membunuh dan melukai umat lain. Kemudian, semua agama juga mengajarkan manusia untuk memiliki solidaritas, kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan. Lalu, konsep kejujuran juga diajarkan oleh setiap agama, semua agama menginginkan umatnya untuk bertindak dan berkata sesuai dengan kebenaran yang ada.

Yang terakhir, semua agama mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan toleransi sesama umat manusia lainnya. Islam sebagai agama juga mengajarkan hal-hal tersebut. Namun pada kenyataannya, banyak muslim sekarang yang menyalahgunakan agama karena rendahnya pemahaman agama terhadap konsep toleransi beragama. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu agresif juga menumbuhkan perbedaan dan kesenjangan di antara manusia yang bisa berujung pada konflik. Maka, seorang muslim harus terbuka dan berani menghadapi tantangan yang ada. “Banyak umat muslim yang masih terperangkap dalam pemikirannya sendiri ketika memahami suatu agama, mencampuri pemahaman agama dengan pendapatnya sendiri.

1.4.2. Peran budaya dan tradisi dalam memajukan kerukunan hidup beragama

Kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan Untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran. Misalnya kita membaca kitab fikih, maka fikih yang merupakan pelaksanaan dari nash Al-Qur’an maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia. Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Misalnya manusia menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul berma- syarakat, dan sebagainya. Ke dalam produk kebudayaan tersebut unsur agama ikut berintegrasi. Dalam pakaian model jilbab, kebaya atau lainnya dapat dijumpai dalam pengalaman agama. Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.

Disamping pengembangan budaya immaterial tersebut agama-agama juga telah berhasil mengembangkan budaya material seperti budaya Islam yang telah mewariskan Masjid Agung Demak (1428) di Gelagah Wangi Jawa Tengah. Masjid ini beratap tiga susun yang khas Indonesia, berbeda dengan masjid Arab umumnya yang beratap landai. Atap tiga susun itu menyimbolkan Iman, Islam dan Ihsan. Masjid ini tanpa kubah, benar-benar has Indonesia yang mengutamakan keselarasan dengan alam. Masjid Al-Aqsa Menara Kudus di Banten bermenaar dalam bentuk perpaduan antara Islam dan Hindu. Masjid Rao-rao di Batu Sangkar merupakan perpaduan berbagai corak kesenian dengan hiasan-hiasan mendekati gaya India sedang atapnya dibuat dengan motif rumah Minangkabau. Kenyataan adanya tersebut membuktikan bahwa agama-agama di Indonesia telah membuat manusia makin berbudaya sedang budaya adalah usaha manusia untuk menjadi manusia.

Pengaruh timbal balik antara agama dan budaya : 1) Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok, masyarakat, dan suku bangsa; 2) Kebudayaan cenderung mengubah-ubah keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Jadi ada pluraisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang berbudidaya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama. Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Di sini perlu diketahui bahwa ini tidak berarti mengimplikasikan pengertian “agama menciptakan masyarakat.” Tetapi hal ini mencerminkan bahwa agama adalah merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat. Hubungan antara agama dengan masyarakat terlihat di dalam masalah ritual. Dimana kesatuan masyarakat tradisional sangat tergantung kepada conscience collective (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi “masyarakat” karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, mene- kankan pada kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, dimana solidaritas mekanis itu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang ikut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.

2. Implikasi praktis dakwah dan kerukunan hidup beragama

2.2. Peluang dan tantangan untuk meningkatkan keharmonisan antaragama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat

Untuk meningkatkan keharmonisan antaragama dan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat, diperlukan upaya bersama dari semua pihak. pendidikan, dialog antaragama, dan kerjasama antaragama dapat membantu membangun kepercayaan dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara kelompok agama yang berbeda, untuk melaksanakan hal tersebut ada beberapa faktor yang mendukung kerukunan antar umat beragama yaitu: *pertama*, memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintahan. *Kedua*, membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implemrntasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi. *Ketiga*, Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan antar umat beragama. *keempat*, melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang berfungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berintraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. *Kelima,* melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial keagamaan. *Keenam*, menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan terciptanya suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi faktor-faktor tertentu. *Ketujuh*, menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah kehidupan beragama [[18]](#footnote-18). dan kegiatan lain yang bisa dilaksanakan adalah; *pertama,* pemanfaatan teknologi semaksimal mungkin karena teknologi dapat membantu memfasilitasi dialog antaragama dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara kelompok agama yang berbeda. Media sosial dan platform online dapat digunakan untuk mempromosikan dialog dan kerjasama antaragama, serta yang *kedua* adalah kerjasama antar agama, karena kerjasama antaragama dapat membantu membangun kepercayaan dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, kegiatan sosial dan kemanusiaan yang melibatkan berbagai kelompok agama dapat membantu memperkuat hubungan antaragama [[19]](#footnote-19).

Disamping faktor-faktor yang mendukung kegiatan penciptaaan keharmonisan antaragama terdapat beberapa faktor yang mendapat tantangan dalam menciptakan suasana tersebut diantarannya: *pertama,* ketidakadilan sosial, karena dapat memperburuk ketegangan antar agama, *kedua,* politik identitas karena dapat memperburuk ketegangan antaragama, karena beberapa kelompok politik mungkin mencoba memanfaatkan perbedaan agama untuk kepentingan politik mereka sendiri [[20]](#footnote-20).

2.3. Peran pendidikan, dan media, dalam mempromosikan dakwah dan kerukunan hidup beragama

Dalam kaitan dengan kebijakan pendidikan, pemerintah telah melahirkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta peraturan lain yang sebagai petunjuk teknis pelaksanaan pendidikan. Akan tetapi kebijakan tersebut tidak secara eskplisit mengatur tentang pentingnya pendidikan kedamaian dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa dan mengantisipasi konflik. Pada muatan kurikulum baik pendidikan dasar, menengah dan kurikulum pendidikan tinggi juga tidak menyebutkan secara jelas tentang pentingnya pendidikan kedamaian dalam menciptakan kehidupan yang harmonis [[21]](#footnote-21)

Sebagian kalangan menganggap bahwa materi pendidikan kedamaian sudah bisa dimasukkan secara integratif dalam pendidikan Agama, pendidikan kewarganegaraan, Pancasila dan Pendidikan Multikultural, akan tetapi kenyataannya bidang studi tersebut masih berjalan sendiri-sendiri dan tidak memiliki kesatuan gerak untuk mewujudkan masyarakat heterogen yang damai model pendidikan yang dibutuhkan di Indonesia harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya pendidikan multikultural haruslah berdimensi “right to culture” dan identitas lokal. Selain itu, pendidikan multikultural normatif yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi basic tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada dan menempatkan kebudayaan Indonesia sebagai bagian integral dari proses kebudayaan mikro (Tilaar, 2013). Inilah yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang heterogen untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis melalui proses pendidikan [[22]](#footnote-22). Untuk mendukung kegiatan sosialisasi kerukunan hidup beragama, tentunya tidak terlepas dari dukunngan media, baik media cetak maupun elektronikterutama media sosial. Penggunaan media sosial memberikan dampak yang baik kepada kerukunan umat beragama ketika dimaknai sebagai media pemersatu antara umat beragama. Namun sebaliknya, media sosial juga bisa menjadi penyebab terjadinya perpecahan antara umat beragama. Untuk itu media sosial sebagai salah satu produk dari pradaban harus digunakan secara beradab sehingga kebermanfaatannya bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat terutama antar umat beragama. Kemajuan teknologi semestinya menjadi solusi terhadap kesulitan mendapatkan informasi, sehingga bisa menjadi media cek and blance terhadap berbagai persoalan dalam kerukunan umat beragama

**Kesimpulan**

Dakwah dan kerukunan umat beragama berkaitan erat dalam mendorong hidup berdampingan secara damai antar umat berbeda agama. Berikut beberapa poin penting dari hasil pencarian: Dakwah merupakan kegiatan mengajak umat Islam dan dapat dilakukan melalui pendekatan budaya, diskusi lintas agama, dan dakwah Tujuan dakwah kerukunan antaragama adalah untuk memajukan hidup berdampingan secara damai dan kerukunan antar umat berbeda agama Kerukunan beragama atau kerukunan beragama merupakan faktor penting dalam masyarakat multikultural dengan beragam keyakinan. Menjaga kerukunan umat beragama merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat Indonesia Pendidikan memainkan peran penting dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi di antara komunitas heterogen. Memberikan pemahaman akan pentingnya hidup bersama secara damai dan menghargai perbedaan keyakinan Hasil survei menunjukkan bahwa kondisi kehidupan beragama di Indonesia secara umum harmonis, namun masih terdapat tantangan yang harus diatasi Dakwah dapat menjadi alat untuk mendorong kerukunan antaragama, namun harus dilakukan melalui pendekatan budaya, diskusi antaragama, dan misi. Hal ini tidak boleh dilakukan dengan cara yang merusak hubungan antar umat berbeda agama Internalisasi nilai-nilai perdamaian melalui pendidikan perdamaian dapat memperkuat pengembangan karakter pada masyarakat yang heterogen Kesimpulannya, dakwah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama, namun harus dilakukan dengan cara yang menghormati keyakinan orang lain dan tidak merusak hubungan antar umat beragama. Pendidikan juga penting dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi di antara orang-orang yang berbeda

**Daftar Pustaka**

Abd. Rasyid. M. “Prinsi-prinsip dakwah antarbudaya.” *Jurnal Berita Sosial*, 2013, 54–60. https://www.neliti.com/id/publications/244405/prinsip-prinsip-dakwah-antarbudaya.

Asmuni, Ahmad. “Filsafat Dan Dakwah.” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017).

Averoezy, Fauzul. “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama.” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2021): 14–27.

Dodi, Limas. “Harmony of Relations between Religious People and Conflict Resolution in Kediri.” *Addin* 16, no. 2 (2023):.

Fitriana, Nurul. “Teologi kerukunan antar umat beragama menurut harun nasution,” 2022.

Frenki. “Analisis Politisasi Identitas dalam Kontestasi Politik pada Pemilihan Umum di Indonesia.” *As-Siyasi : Journal of Constitutional Law* 1, no. 1 (2021)

Hasanah, Uswatun. “Dakwah in the Study of Religious Moderation.” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1

Hayat, Naila Mafayiziya, dan Zaenal Abidin Riam. “Peran Komunikasi Dakwah di Era Digital Upaya Maksimal Pembelajaran Agama Islam.” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02

Isputaminingsih. “Membangun Budaya Harmonis Dan Religius di era global.” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no. 2

Kahpi, Muhammad latip. “Peran Media Sosial Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama,”

Masmudin, Masmudin. “Dakwah dalam Mewujudkan Interaksi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Palopo Sulawesi Selatan.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 2

Muda, Indra, dan Agung Suharyanto. “Analysis of life’s inter-religious harmony based on the philosophy of Dalihan Na Tolu in Sipirok Sub-district, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province.” *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 30, no. 5 (2020):

Prihatiningtyas, Siti, Siti Solihati, dan Lukmanul Hakim. “Da’wah Patterns in Developing Religious Harmony in Semarang City.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 2

Rif’at, Muhammad. “Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin).” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 26

Rohmatul Fatihah. “Konsep Etika Dalam Dakwah.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 2

Sari, Yunita. “PEnyampaian Pesan Dakwah Dalam Membina Kerukunan Umat beragama di Kelurahan LAbuhan dalam.” *Duke Law Journal* 1, no. 1

Umar, Mardan. “INTERNALISASI NILAI KEDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen.” *waskita* 1, no. 1

Widoyo, Agus Fatuh. “Hermeneutika Filsafat Dakwah.” *Mamba’ul ’Ulum* 18, no. 1

Zainuddin. *Dakwah dan Kerukunan Antar umat Beragama di Indonesia*. Diedit oleh Alviana C. I. DI Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.

1. Dodi, (2023) “*Harmony of Relations between Religious People and Conflict Resolution in Kediri*.”Jurnal *Addin* 16, no. 2 (2023): [↑](#footnote-ref-1)
2. Fitriana, (2022) “Teologi kerukunan antar umat beragama menurut harun nasution.” Jurnal Al-fuad edisi 1 Vol 2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Rif’at, (2019) “Da*kwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis Rahmatan Lil Alamin).”* Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah 13, no. 26 [↑](#footnote-ref-3)
4. Muda dan Suharyanto, (2020) “*Analysis of life’s inter-religious harmony based on the philosophy of Dalihan Na Tolu in Sipirok Sub-district, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province.”* Journal of Human Behavior in the Social Environment 30, no. 5 (2020): 533–40 [↑](#footnote-ref-4)
5. Isputaminingsih, (2014) “Membangun Budaya Harmonis Dan Religius di era global.” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 : 73–85. [↑](#footnote-ref-5)
6. Umar (2017) , “Internalisasi Nilai Kedamaian Melalui Pendidikan Kedamaian Sebagai Penguatan Pembangunan Karakter Pada Masyarakat Heterogen.” *waskita* 1, no. 1 (2017): 77–98. [↑](#footnote-ref-6)
7. Asmuni, (2017) “Filsafat Dan Dakwah.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1: 86–99 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
9. Widoyo, (2022) “*Hermeneutika Filsafat Dakwah*.” *Mamba’ul ’Ulum* 18, no. 1 (2022): 61–66. https://doi.org/10.54090/mu.58 [↑](#footnote-ref-9)
10. Rohmatul Fatihah, “*Konsep Etika Dalam Dakwah*.” Jurnal Ilmu Dakwah 38, no. 2 (2018): 214–49. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abd. Rasyid. M, (2017) “*Prinsi-prinsip dakwah antarbudaya.*” *Jurnal Berita Sosial*, 2013, 54–60. https://www.neliti.com/id/publications/244405/prinsip-prinsip-dakwah-antarbudaya [↑](#footnote-ref-11)
12. Widoyo, Ibid [↑](#footnote-ref-12)
13. Asmuni, ibid.” [↑](#footnote-ref-13)
14. Hayat dan Abidin Riam (2022), “*Peran Komunikasi Dakwah di Era Digital Upaya Maksimal Pembelajaran Agama Islam*.” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02: 227–40. https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.791 [↑](#footnote-ref-14)
15. Masmudin*,*(2018) *“Dakwah dalam Mewujudkan Interaksi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Palopo Sulawesi Selatan*.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 355–84. https://doi.org/10.24090/komunika.v12i2.1681. [↑](#footnote-ref-15)
16. Hasanah, (2021) “*Dakwah in the Study of Religious Moderation.*” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2021): 59. https://doi.org/10.31958/jsk.v5i1.3188 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sari, (2019) “PEnyampaian Pesan Dakwah Dalam Membina Kerukunan Umat beragama di Kelurahan LAbuhan dalam.”Duke Law Journal 1, no. 1 [↑](#footnote-ref-17)
18. Masmudin, ibid [↑](#footnote-ref-18)
19. Zainuddin,(2019) *Dakwah dan Kerukunan Antar umat Beragama di Indonesia*. Diedit oleh Alviana C. I. DI Yogyakarta: Samudra Biru [↑](#footnote-ref-19)
20. Frenki (2021), “*Analisis Politisasi Identitas dalam Kontestasi Politik pada Pemilihan Umum di Indonesi*a.” *Journal of Constitutional Law* 1, no. 1 : 29–48. https://doi.org/10.24042/as-siyasi.v1i1.8540. [↑](#footnote-ref-20)
21. Umar, ibid. [↑](#footnote-ref-21)
22. Averoezy (2021) “Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama.” *Atta’dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2: 14–27 [↑](#footnote-ref-22)